

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri adalah penilaian seseorang mengenai gambaran dirinya sendiri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, sosial dan perilakunya secara keseluruhan. Penilaian tersebut menunjukkan sejauh mana individu tersebut menganggap dirinya sanggup, berarti, berhasil, dan berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, sekolah, teman sebaya, dan aktivitas sosial. Apabila penilaian tersebut meningkat, maka sudah tentu harga diri seseorang itu akan meningkat pula.

Mengembangkan harga diri berarti mengembangkan keyakinan-keyakinan pada diri sendiri bahwa kita mampu untuk hidup dan patut untuk berbahagia dalam menghadapi kehidupan dengan penuh keyakinan, berbuat kebaikan, dan optimisme yang semuanya akan membantu kita mencapai tujuan hidup yang bahagia. Yang berarti bahwa dengan mengembangkan harga diri berarti memperluas kapasitas untuk mencapai kebahagiaan.

Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Harga diri memiliki pengaruh besar dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan

harga diri tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal harga diri sebagai “Gengsi”, pada siswa remaja harga diri sering dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, pacaran sampai prestasi. Dari berbagai macam permasalahan yang dihadapi remaja, pada masa remaja ini mereka berusaha untuk mencari identitas dirinya dan berusaha mencari status sebagai seorang yang berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua. Proses pembentukan identitas diri memiliki kaitan erat dengan bagaimana remaja menilai atau mengevaluasi diri.

Dalam pembentukan identitas diri siswa yang memperoleh keberhasilan secara sukses, maka siswa remaja tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini Glesser (Corey, 2005:263) mengungkapkan bahwa sekolah mungkin mengarahkan anak pada kegagalan karena sekolah lebih menunjukkan wujud kurang perhatian secara pribadi kepada individu, Glesser juga mengamati bahwa banyak anak-anak yang membutuhkan cinta dan harga diri yang semula tidak ditemukan oleh remaja di rumah dan tidak ditemukan juga di sekolah sehingga semakin meningkatkan identitas kegagalan. Akibat identitas kegagalan maka kebutuhan siswa tersebut tidak terpenuhi khususnya dalam hal kebutuhan harga diri.

Remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan berperilaku negatif dan bermacam-macam bentuk perilaku negatif yang akan dilakukan siswa karena harga diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Clemes, 1995:3) sehingga di sekolah secara tidak langsung siswa akan menghadapi masalah-masalah karena perilaku negatif akibat harga diri rendah. Kurangnya harga diri pada siswa dapat mengakibatkan masalah akademik penampilan sosial dan olahraga.

Harga diri merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi demi memperoleh keberhasilan hidup dalam keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat. Sebagai contoh remaja yang memiliki harga diri yang rendah, misalnya remaja tersebut memiliki badan yang gemuk dan remaja tersebut berpikir bahwa dia tidak menarik dengan badan yang gemuk sehingga dia tidak dapat berprestasi dibidang olahraga, remaja tersebut tidak percaya diri dan malu dalam bergaul, sedangkan remaja yang memiliki harga diri tinggi meskipun ia memiliki kekurangan tetapi dia tetap optimis dan semangat memperbaiki kekurangan melalui hal yang lain misalnya, dalam hal prestasi yang lain selain olahraga ia dapat cakap dalam berbahasa Inggris dan lain lain dan memperbaiki penampilan fisiknya serta mampu memahami bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat dibanggakan. Siswa yang memiliki harga diri rendah pada dasarnya siswa tersebut tidak dapat memahami kenyataan yang ada pada dirinya.

Dalam permasalahan mengenai penampilan sosial, masalah akademik dan olahraga, terdapat siswa yang memiliki harga diri rendah yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak mudah menyesuaikan diri atau canggung dengan lingkungan yang baru karena takut teman baru tidak dapat menerimanya.

Permasalahan akademik yaitu ditunjukkan dengan kurang percaya diri (PD) dalam mengekspresikan pendapat yang dimilikinya, beberapa siswa yang berfikir bahwa dia diasingkan temannya dan merasa bahwa dia tidak berharga di depan teman-temannya, menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan seperti pada saat waktu mata pelajaran tertentu siswa sering izin keluar kelas dan lama kembali ke kelas lagi. Apabila siswa-siswa tersebut memiliki harga diri yang tinggi maka ia akan dapat memahami realita yang ada pada dirinya.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka sangatlah penting bagi siswa remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan pentingnya harga diri. Permasalahannya adalah bagaimana cara melakukan hal tersebut dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan. Menurut hasil studi *Davis dan Forsythe* (Kurnia Sari Dewi, 2008) dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menurut keterampilan sosial (*social skill*) yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok dan lapangan kerja. Pembentukan harga diri pada remaja dipengaruhi oleh beberapa lingkungan di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Harga diri yang baik yang selalu ingin diraih setiap orang tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan, dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara yang objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan

berprestasi di sekolah. Ketidakmampuan remaja dalam memenuhi harga dirinya, secara tidak langsung membawanya pada hal-hal kecil yang berdampak negatif bagi perkembangan pribadi, sosial, dan pendidikannya sehingga hal yang demikian dapat menimbulkan banyak permasalahan di sekolah.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja di sekolah sudah pasti akan disoroti banyak pihak di sekolah seperti guru bidang studi, wali kelas, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK) bahkan sampai kepada kepala sekolah. Namun untuk mengatasi permasalahan siswa yang ada di sekolah di sini guru BK yang harus bertindak karena guru BK memiliki kompetensi atau cara-cara untuk mengatasi dan menghadapi anak remaja dengan berbagai permasalahan yang siswa hadapi walaupun pada kenyataannya ada sebagian staf pengajar yang ikut dalam mengatasi permasalahan yang siswa alami. Guru BK dalam kaitan ini adalah seseorang yang membantu menyelesaikan masalah remaja (siswa) di sekolah. Dalam hal ini guru BK mempunyai pandangan atau cara masing-masing untuk mengatasi masalah siswa tersebut.

Namun berdasarkan pengalaman selama menjadi siswa dan pengalaman sewaktu praktek di lapangan (PPLT), guru BK lebih banyak memberi nasehat dalam menyelesaikan masalah siswa. Bagi beberapa orang siswa yang mendapat nasehat dari seorang konselor sudah memberi inspirasi bagi mereka dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga mereka dapat menyelesaikan sendiri masalahnya. Akan tetapi bagi siswa lainnya pemberian nasehat ini justru dianggap membosankan dan tidak berguna. Siswa seperti ini akhirnya enggan menceritakan masalah kepada guru BK karena dianggap bukannya mendapatkan pemecahan

atas masalah yang dialami melainkan hanya mendapatkan nasehat-nasehat yang ternyata tidak terlalu diinginkan oleh siswa. Jika demikian halnya, maka kondisi pelayanan konseling di sekolah tidak efektif dalam mengentaskan masalah siswa. Ketidakefektifan layanan bimbingan dan konseling ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut seperti dalam hal penyesuaian diri yang salah, berdiam diri di kelas, tidak berani mengatasi masalahnya sendiri, selalu bergantung pada orang lain, cenderung untuk menarik diri atau bersikap over. Tidak jarang siswa akhirnya membiarkan masalah yang dihadapinya terselesaikan dengan sendirinya tanpa mencoba menemukan sendiri apa solusinya ataupun melakukan konseling dengan guru BK. Penyelesaian masalah siswa seharusnya juga melibatkan siswa itu sendiri yaitu dengan meningkatkan harga diri siswa yang rendah dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dengan meningkatnya harga diri siswa tersebut dapat mengatasi setiap masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian Eko Abdul Surozaq yang berjudul “Penerapan Konseling kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (*Underachiever*)” pada siswa kelas X-D SMA Negeri 3 Tuban. Dari hasil analisis menggunakan uji tanda diketahui $p = 0,016$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan skor motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*).

Pada kenyataannya, proses dan model yang digunakan saat ini dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum efektif dalam membantu siswa. Siswa tidak memahami permasalahan yang sedang dihadapinya, karena pada saat pemberian nasehat dalam proses konseling hanya membuat siswa mendengarkan saja tanpa berfikir apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya terutama dalam hal meningkatkan harga diri siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengetahui pencapaian keberhasilan siswa dalam mengatasi permasalahan dalam meningkatkan harga diri siswa, maka diperlukan suatu penelitian yang mencoba mengaitkan konseling realita yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan harga diri rendah siswa. Oleh karena itu dari latar belakang yang ada, maka peneliti merasa penting dan tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal di atas dan mengangkatnya ke dalam judul penelitian: **MENINGKATKAN HARGA DIRI SISWA MELALUI PENERAPAN KONSELING REALITA DI KELAS XI SMA NEGERI 19 MEDAN KECAMATAN SERUWAI BELAWAN TAHUN AJARAN 2012/2013.**

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang diidentifikasi akibat ketidakmampuan mengelola perubahan tersebut antara lain:

1. Bentuk rasa rendah diri siswa yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah sehingga tidak berani mengatasi masalahnya sendiri dan selalu bergantung pada orang lain.

2. Kurangnya harga diri pada siswa menyebabkan siswa cenderung untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas, berdiam diri di kelas, mengasingkan diri, siswa menjadi stress, dan bahkan enggan mengikuti konseling. Pemberian nasehat yang dilakukan dalam konseling tidak selalu berhasil membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang hendak diulas dalam penelitian ini serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada “Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Penerapan Konseling Realita di Kelas XI SMA Negeri 19 Medan Kecamatan Seruwai Belawan Tahun Ajaran 2012/2013”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Melalui Penerapan Konseling Realita Dapat Meningkatkan Harga Diri Siswa di Kelas XI SMA Negeri 19 Medan Kecamatan Seruwai Belawan Tahun Ajaran 2012/2013”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan Harga Diri Siswa melalui Penerapan Konseling Realita di kelas XI SMA Negeri 19 Medan Kecamatan Seruwai Belawan Tahun Ajaran 2012/2013”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sekolah sebagai bahan masukan yang memberikan pengetahuan berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hubungannya dengan peningkatan harga diri siswa serta mengetahui pentingnya ditempatkan guru BK yang dari lulusan BK.
2. Sebagai bahan masukan siswa dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya harga diri.
3. Memberikan informasi dan sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam penelitian atau penerapan model bimbingan dan konseling yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa serta memotivasi siswa untuk mampu meningkatkan harga diri.
4. Sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam melaksanakan tugasnya sebagai calon pendidik (konselor) di masa yang akan datang.